

Anggi Gusnita¹
Elvrin Septyanti²
Silvia Permatasari³

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 INUMAN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Inuman. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas VII SMP Negeri 1 Inuman dengan sampel sebanyak 40 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil dari dua kelas yaitu kelas VII A sebagai kelas kontrol dan kelas VII B sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pretes (tes awal) dan posttest (tes akhir). Intrumen yang digunakan adalah tes. Teknik analisis data hipotesis terlebih dahulu diuji normalitas kolmogorov-smirnov, uji homogenitas dan uji t satu sampel . hasil kedua pengujian sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan homogen, dengan demikian peneliti memberikan perlakuan kepada kedua sampel. Dari hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa sebelum menggunakan metode dicover learning diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 67,30 dan setelah menggunakan metode dicover learning diperoleh nilai rata-rata postets sebesar 84,60. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji t, dari hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung $-5,31 < t$ tabel 1,72 pada kelas eksperimen. Dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode discovery learning efektif terhadap kemampuan menulis cerita fantasi.

Kata Kunci: Menulis, Teks Cerita Fantasi, Metode Discovery Learning

Abstract

This research aims to determine the effectiveness of discovery learning methods on the ability to write fantasy story texts in class VII students of SMP Negeri 1 Inuman. The method that researchers used in this research was the experimental method. The population used in this research was all students of class VII of SMP Negeri 1 Inuman with a sample of 40 students. The samples in this study were taken from two classes, namely class VII A as the control class and class VII B as the experimental class. The data collection techniques that researchers used in this research were pretest (initial test) and posttest (final test). The instrument used is a test. Hypothetical data analysis techniques were first tested for Kolmogorov-Smirnov normality, homogeneity test and one sample t test. The results of the two sample tests came from a population that was normally distributed and homogeneous, thus the researcher gave treatment to both samples. From the results of data analysis, it was obtained that the average value of students' ability to write fantasy story texts before using the discovery learning method was obtained, the average pretest value was 67.30 and after using the discovery learning method, the average posttest value was 84.60. Hypothesis testing was carried out using the t test, from the calculation results obtained a calculated t value of $-5.31 < t$ table 1.72 in the experimental class.

^{1,2,3)}Universitas Riau
 email: anggi.gusnita6523@student.unri.ac.id, elvrin.septyanti@lecture.unri.ac.id,
 silvia.permatasari@lecture.unri.ac.id

And the significance value (2-tailed) is $0.00 < 0.05$, meaning that H₀ is rejected and H₁ is accepted. It can be concluded that the application of the discovery learning method is effective on the ability to write fantasy stories.

Keywords: Writing, Fantasy Story Text, Discovery Learning Method

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena menuntut keterampilan, pengembangan, dan pemahaman dari setiap individu. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Keterampilan menulis, di antara keempatnya, cenderung dianggap sulit karena membutuhkan pemahaman, imajinasi, dan kreativitas yang tinggi. Ini sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Tarigan (2016), yang menjelaskan bahwa menulis adalah proses mengungkapkan ide atau gagasan menggunakan Bahasa tulis sebagai alat komunikasi. Pembelajaran sastra memainkan peran kunci dalam pengembangan keterampilan menulis, karena pengajaran sastra dapat mendorong siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif melalui tulisan yang indah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Avianto (2013), pembelajaran sastra dapat membantu seseorang dalam mengembangkan kemampuan menulis melalui pembacaan dan analisis karya sastra yang memperkaya kosakata, mengajarkan teknik menggambarkan karakter, dan memperluas pemahaman mereka tentang berbagai genre dan gaya penulisan. Salah satu aspek dari keterampilan menulis sastra adalah kemampuan dalam menulis cerita fantasi.

Cerita fantasi merupakan cerita yang bersifat fiksi atau tidak nyata. Cerita fantasi hanyalah khayalan penulis semata untuk memberi kesan tersendiri untuk penikmat cerita tersebut. Menurut Zulela (2012) Cerita fantasi adalah cerita yang dikembangkan dengan menghadirkan sebuah dunia lain disamping realitas. Semakin tinggi daya imajinasi dan kreativitas pengarang maka akan semakin menarik teks cerita fantasi yang dihasilkan. Cerita fantasi bukan hanya cerita yang berkisah dengan tokoh-tokoh supranatural yang lazim muncul pada cerita masa lalu saja , tetapi juga dapat melibatkan tokoh dan kehidupan modern. Dalam hal yang demikian, cerita fantasi dapat dipandang sebagai sesuatu yang mengandung komentar metaforis terhadap kehidupan sosial dewasa ini.

Huck (2016) menjelaskan lebih dalam bahwa cerita fiksi fantasi, juga yang termasuk fiksi fantasi modern, memiliki kesamaan dengan cerita rakyat modern (contemporary fairy tales), yaitu sama-sama berakar dari cerita lama semacam cerita, dongeng, legenda, mitos, atau cerita-cerita tua lainnya. Namun demikian, cerita fantasi lebih bebas dalam mengembangkan cerita, baik yang menyangkut tokoh, alur, latar, maupun aspek fiksi yang lain. Misalnya, itu dilakukan dengan mencampur adukkan antara yang masuk akal dan yang tidak masuk akal, antara yang realistik dan yang fantastik, dan ada kalanya batas antara kedua hal itu tipis dan samar, namun kesemuanya bahkan menyebabkan cerita menjadi lebih familiar

Keterampilan menulis teks cerita fantasi melibatkan proses menceritakan, menggambarkan, atau membayangkan berbagai peristiwa, pengalaman, dan kejadian yang bersifat imajinatif, khayalan, dan tidak nyata. Dengan kata lain, cerita fantasi menggambarkan hal-hal yang bersifat fiksi atau rekaan belaka. Pembelajaran menulis teks fantasi dipelajari di kelas VII SMP pada kompetensi dasar (KD) 4.4 yaitu, menyajikan gagasan kreativitas dalam bentuk cerita fantasi secara lisan maupun tulisan dengan memperhatikan struktur, dan penggunaan bahasa, atau aspek lainnya.

Dalam proses pembelajaran menulis teks cerita fantasi, diharapkan siswa dapat mengembangkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam tulisannya. Namun, pada kenyataannya, siswa seringkali masih mengalami kesulitan dalam menulis teks cerita fantasi sesuai dengan harapan. Hal ini dibuktikan pada penelitian Santi, N. I., & Taqwiem, A. (2022) bahwa hasil penelitian menunjukkan 20% siswa yang dapat menulis teks cerita fantasi, 20% siswa yang cukup terampil menulis teks cerita fantasi dan 60% siswa yang kurang terampil dalam menulis teks cerita fantasi. Faisal & Jamii Syairozi (2023) pada penelitiannya juga membuktikan bahwa 50% siswa yang berkategori kurang mampu dalam menulis teks cerita fantasi. artinya masih banyak peserta didik yang belum mampu menuliskan teks cerita fantasi.

Bukti rendahnya keterampilan menulis teks cerita fantasi juga ditemui pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Inuman. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru Bahasa Indonesia pada tanggal 07 Mei 2023, terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Adapun permasalahan tersebut yaitu Pertama, pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada kelas VII SMP 1 Inuman masih bersifat konvensional. Kedua, dalam proses pembelajaran, siswa cenderung merasa bosan dan tidak mampu mengoptimalkan potensi mereka. Ketiga, motivasi siswa terhadap pembelajaran, khususnya dalam menulis teks cerita fantasi, terbilang rendah. Keempat, siswa sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pemikiran mereka secara tertulis. Bahkan, beberapa siswa merasa ragu dalam menyalurkan ide-ide mereka ke dalam tulisan. Kelima, struktur teks cerita fantasi yang dihasilkan siswa belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang seharusnya. Keenam, teks cerita fantasi yang dibuat oleh siswa masih kurang memenuhi ciri khas teks cerita fantasi yang diharapkan. Ketujuh, dalam penulisan teks cerita fantasi, siswa seringkali tidak memperhatikan aturan Ejaan Bahasa Indonesia, terutama terkait pemendekan kata, tanda baca, dan penggunaan huruf kapital yang tepat. Semua masalah tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang baru, kreatif, dan efisien bagi siswa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis mencoba memberikan alternatif dengan memperkenalkan metode pembelajaran baru, kreatif, dan inovatif dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis teks cerita fantasi adalah metode pembelajaran discovery learning.

Menurut Cahyo (2013) menyatakan bahwa, metode pembelajaran discovery learning merupakan metode mengajar yang mengatur pengejarnan sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran discovery learning, kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam penemuan konsep, peserta didik melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Menurut Rahman & Maarif (2014) metode discovery learning adalah suatu strategi atau kegiatan yang merancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Kegiatan ini terjadi apabila siswa dalam proses mentalnya dapat mengamati, menggolongkan membuat dugaan, menjelaskan dan membuat kesimpulan. Dalam hal ini siswa berperan aktif dalam mengontruksi pengetahuan melalui temuan atau pemikirannya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan atau memancing siswa dalam menemukan dan memahami konsep-konsep baru melalui interaksi langsung dengan materi pembelajaran.

Syah (2013), menyatakan bahwa langkah-langkah metode discovery learning. Pertama, stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan) Pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu, guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulation dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Kedua, problem statement (pernyataan/identifikasi masalah) setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), sedangkan permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah. Ketiga, collection (pengumpulan data) ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak sengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Keempat, processing (pengolahan data) Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Data processing disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis. Kelima, verification (pembuktian) Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang Bruner jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak. Keenam generalization (menarik kesimpulan/generasi) adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Penelitian tentang penggunaan model discovery learning dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas VII oleh penelitian terdahulu yaitu dilakukan oleh Setyowati dkk pada tahun 2018 berhasil melakukan penelitian penggunaan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas 5 SD Negeri Mangunsari 07. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan tingkat kreativitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas 5 SD Negeri Mangunsari 07. Terlihat peningkatan yang signifikan dari setiap siklus pembelajaran. Pada tahap prasiklus, dari total 22 siswa kelas 5, sebanyak 6 siswa (27,3%) memiliki tingkat kreativitas sedang, sementara 16 siswa (72,7%) memiliki tingkat kreativitas rendah. Namun, pada siklus I, terjadi peningkatan dimana 5 siswa (22,7%) mencapai tingkat kreativitas tinggi, 10 siswa (45,5%) memiliki tingkat kreativitas sedang, dan 7 siswa (31,8%) memiliki tingkat kreativitas sangat rendah. Kemudian, pada siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut dimana 4 siswa (18%) mencapai tingkat kreativitas sangat tinggi, 9 siswa (41%) mencapai tingkat kreativitas tinggi, dan 9 siswa (41%) mencapai tingkat kreativitas rendah. Sementara itu, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahap prasiklus, sebanyak 10 siswa (46%) berhasil menyelesaikan tugas, namun pada siklus I meningkat menjadi 14 siswa (64%), dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 18 siswa (82%). Begitu juga dengan mata pelajaran IPA dan SBDP, dimana terjadi peningkatan yang konsisten dari siklus ke siklus. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning pada siswa kelas 5 SD Negeri Mangunsari 07 telah mencapai indikator keberhasilan dengan tingkat ketuntasan siswa sudah mencapai di atas

80%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan baik dalam hal kreativitas maupun hasil belajar siswa dengan menggunakan model discovery learning. Berdasarkan tersebut, penulis mengangkat judul “Efektivitas Penggunaan Metode Discovery Learning Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Inuman”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode eksperimen. Menurut Arikunto (2009), penelitian eksperimen bertujuan untuk mengidentifikasi atau mengeksplorasi hubungan sebab-akibat dengan membandingkan kelompok eksperimen yang menerima perlakuan tertentu dengan kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan serupa. Metode eksperimen yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen dengan pola desain non equivalent control group. Desain ini mirip dengan pretest posttest control group design, namun dalam desain ini, kedua kelompok tidak dipilih secara acak dan dibandingkan, melainkan dipilih dan ditempatkan tanpa melalui proses acak (Sugiono, 2013). Kedua kelompok mendapat pretest, diikuti dengan pemberian perlakuan, dan diakhiri dengan posttest.

Pupulasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mampunya kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Razak (2015) menyatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan karakteristik yang ada pada objek peneliti keseluruhan karakteristik ini pada gilirannya akan ditarik kesimpulan melalui data penelitian yang dikenakan untuk seluruh anggota populasi. Menurut Arikunto (2006) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Jadi, tidak hanya manusia, sumber lain juga dapat dikaitkan populasi seperti, benda, hewan, tumbuhan, dll. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas VII SMP Negeri 1 inuman dengan sampel sebanyak 40 orang siswa.

Menurut Sugiyono (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang dipilih untuk sumber data. Sampel dalam penelitian ini di ambil dari dua kelas yaitu kelas VII A sebagai kelas kontrol dan kelas VII B sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pretes (tes awal) dan posttest (tes akhir). Intrumen yang digunakan adalah tes. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu teknik analisis deskriptif, uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat terbagi menjadi dua yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji prasyarat dan uji homogenitas menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil kemampuan menulis cerita fantasi pada penelitian ini terdiri dari hasil pretes dan posttest, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

Tabel 1 Rekapitulasi Pretes dan Posttest Hasil Kemampuan Menulis Cerita Fantasi

Kelas	N	Nilai Min	Nilai Max	Mean	Modes
Pretest eksperimen	20	46	85	13,3	77
Prettes kontrol	20	46	85	11.55	54
Posttest eksperimen	20	69	100	9,28	77
Posttest kontrol	20	61	92	9.18	85

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah data yang telah didapatkan bersifat normal atau tidak. Uji normalitas nanti akan mempengaruhi penggunaan alat uji tes statistik untuk menguji keefektifan metode pembelajaran. Uji normalitas yang digunakan sebagai uji kolmogoro-smirnov dan uji Shapiro-wilk dengan bantuan aplikasi SPSS versi 16 dengan taraf 0.05. Apabila signifikansi $>0,05$ maka data tersebut dinyatakan normal (Duwi Priyatno 2009).

Hasil uji normalitas pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Kelas	Shapiro-wilk		
	Statistic	DF	Sig
Pretest Eksperimen	0,168	20	0,160
Posttes Esperimen	0,194	20	0,085
Pretest Kontrol	0,172	20	0,177
Posttes Kontrol	0,210	20	0,070

Berdasarkan analisis data yang tercantum dalam Tabel 2 di atas , nilai signifikansi (sig) uji Shapiro-Wilk untuk kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa pada data Pretest kelas eksperimen adalah 0.160, sedangkan pada data Posttest adalah 0.83. Sementara itu, pada data Pretest kelas kontrol adalah 0.177 dan data Posttest adalah 0.070. Dapat disimpulkan bahwa semua nilai signifikansi dari kedua kelas adalah lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut memiliki distribusi data yang normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varian yang homogen atau tidak. Menurut Sugiyono (2012), dalam uji homogenitas dikatakan homogen apabila sampel penelitian memiliki kondisi yang sama uji homogenitas yang digunakan. Uji homogenitas yang digunakan adalah uji independen sample t-tes jika data berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Pretest	Based on Mean	0,186	1	38	0,669
	Based on Median	0,158	1	38	0,693
	Based on Median and with adjusted df	0,158	1	37,926	0,693
	Based on trimmed mean	0,198	1	38	0,659

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui nilai sig. based on mean adalah $0.669 > 0,05$, artinya data H0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa varian data postest homogen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab hipotesis dalam penelitian . pengujian hipotesis dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 16. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji paired sampel t-tes uji ini digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh dua variabel bebas secara berpasangan. Sampel berpasangan merupakan subjek yang sama, tetapi perlakuan yang berbeda. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah, Jika nilai signifikansi sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H0 ditolak, dan H1 diterima. Maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata dua variabel atau lebih. Begitu juga sebaliknya, Jika nilai signifikansi sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H0 diterima , dan H1 ditolak. Maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata dua variabel atau lebihHasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil uji hipotesis

Hasil	Df	Ttabel	Thitung	Sig.(2-Tailed)
Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi	19	1,72	-5,31	0,00

Berdasarkan tabel 4 di atas nilai signifikansi (2-tailed) $0,00 < 0,05$ maka H0 ditolak, dan H1 diterima. Artinya terdapat perbedaan nilai rata-rata dua varian atau lebih. Maka dapat disimpulkan bahwa metode discovery learning efektif terhadap kemampuan menulis teks cerita

fantasi siswa. Kreteria penolakan H_0 dapat juga dilihat dari nilai t hitung $< t$ tabel, yaitu $-5,31 < 1,72$.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari dua kelas yang telah diteliti yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol pada setiap tes terdapat perbedaan terhadap kemampuan menulis cerita fantasi. Dari hasil pretest kelas eksperimen diperoleh 67,30, kelas kontrol adalah 62,60. Setelah melakukan pretest pada kedua kelas Pembelajaran dilakukan dengan pelakuan yang berbeda, setelah pembelajaran selesai akan diambil nilai akhir atau posttest. Dari hasil posttest terlihat adanya perbedaan signifikansi yakni kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 84,60, sedangkan kelas eksperimen kontrol memperoleh nilai rata-rata 78,08. Berdasarkan hasil tes kedua kelas tersebut membuktikan bahwa adanya perbedaan rata-rata hasil menulis teks cerita fantasi. Perbedaan penikatan tersebut juga dilihat dari kategori penilaiannya pada kelas eksperimen nilai rata-rata berkategori sedang, setelah dilakukan perlakuan menggunakan metode discovery learning menjadi tinggi, hal tersebut terjadi karena siswa sudah mampu memahami dan menuliskan struktur dan kaidah kebahasaan cerita fantasi dalam penulisannya.

Hal ini didukung oleh penelitian Triyani (2018) dengan judul penerapan “metode discovery learning pada pembelajaran menulis teks anekdot” berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa metode discovery learning dapat meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot. Kemudian diperkuat lagi oleh penelitian oleh M Eyahrun Effendi (2021) dengan judul “efektivitas model discovery learning terhadap keterampilan menulis surat dinas” penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode discovery learning secara signifikan efektif terhadap keterampilan menulis surat dinas.

Hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 16 diperoleh nilai t hitung $5,31 < t$ tabel 1,72 eksperimen dan nilai signifikansi (2-tailed sebesar 0,05. Artinya terdapat perbedaan rata-rata kemampuan menulis siswa untuk pretest dan posttes kelas eksperimen menggunakan metode discovery learning. Artinya hipotesis dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa metode discovery learning ini efektif untuk terhadap kemampuan menulis siswa. Melalui pendekatan ini siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep-konsep dalam merancang dan membuat cerita fantasi mereka sendiri. Proses penemuan ini dapat mendorong kreativitas, pemikiran kritis, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang unsur-unsur cerita.

SIMPULAN

Metode pembelajaran discovery learning adalah kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Cerita fantasi dipilih sebagai penelitian karena cerita fantasi merupakan salah satu karya sastra yang memperkaya kosakata, mengajarkan teknik menggambarkan karakter, dan memperluas pemahaman peserta didik. Hasil analisis pretes dan posttest kelas eksperimen diperoleh bahwa nilai pretes dengan sampel sebanyak 20 siswa mempunyai nilai rata-rata 67,30 dengan kategori sedang. Setelah diberi perlakuan menggunakan metode discovery leaning (posttest) diperoleh nilai rata-rata 84,60 berkategori tinggi . Dalam hal ini terdapat tingkat perbedaan sebanyak 17,3 . Perbedaan peningkatan terlihat dari kategori penilaiannya pada kelas eksperimen nilai rata-rata berkategori sedang, setelah dilakukan perlakuan menggunakan metode discovery learning menjadi tinggi, perubahan peningkatan tersebut terjadi pada struktur teks cerita fantasi dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi. Sebelum diberikan perlakuan peserta didik hanya mampu menuliskan teks cerita fantasi dengan orientasi saja dan menuliskan cerita tanpa adanya konflik dan juga penyelesaiannya, serta peserta didik tidak menuliskan 4 struktur kaidah kebahasaan dengan lengkap yaitu keterangan tempat dan waktu, penggunaan konjungsi, kata ganti dan kalimat langsung. Setelah dilakukannya perlakuan dengan menggunakan metode discovery learning siswa telah memahami dan dapat menuliskan struktur cerita fantasi yaitu orientasi, komplikasi dan resolusi serta telah memahami penulisan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan 4 struktur kaidah kebahasaan yaitu telah menuliskan keterangan tempat dan waktu, penggunaan konjungsi, kata ganti dan kalimat langsung dalam tulisannya. Maka dapat disimpulkan bahwa metode discovery learning memiliki peran yang berdampak pada peningkatan dalam menuliskan struktur cerita fantasi yaitu orientasi, komplikasi dan resolusi serta kaidah kebahasaan teks cerita fantasi

dengan menuliskan 4 strukturnya yaitu keterangan tempat dan waktu, penggunaan konjungsi, kata ganti dan kalimat langsung.

Hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan uji t dikelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) $0,00 < 0,05$. Atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $5,31 < 1,72$. Artinya H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa metode discovery learning terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa.

Hasil perhitungan pretes dan postes kelas eksperimen maupun kelas kontrol, diperoleh hasil perbedaan rata-rata sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata pretest 67,30 dan setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode discovery learning dan dilakukan tes diperoleh nilai rata-rata postest 81,45. Kemudian nilai pretes dan postes ini dibandingkan dengan nilai rata-rata pretes dan postes kelas kontrol dengan metode konvensional.

Berdasarkan hasil pembahasan terkait efektivitas penggunaan metode discovery learning terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut : (1) Bagi guru, untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks cerita fantasi, guru dapat menggunakan metode discovery learning untuk menyajikan materi pembelajaran tertentu, yang sesuai dengan kondisi siswa, ketersedian sarana dan prasarana pembelajaran, koperasi dasar dan kemampuan guru itu sendiri. (2) Bagi siswa, dapat mengembangkan ide-ide baru melalui metode discovery learning untuk mendukung penciptaan cerita-cerita fantasi yang kreatif. (3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat menerapkan metode discovery learning terutama pada tahap langkah-langkah metode discovery learning agar bisa lebih meningkatkan kemampuan belajar siswa serta pemecahan masalah dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Tarigan (2016) Penerapan Model Student Team Achievement Division (Stad) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Kelas Viii Smp Negeri 25 Makassar.100
- Avianto (2013) Penggunaan Media Gambar Berseri Dalam Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas Viii Mts Khazanah Kebajikan Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019 (Bachelor's Thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah)
- Zulela (2012) Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Pembangun Cerita Fantasi Siswa Kelas Vii Smpn 6 Kota Bengkulu. 259 <Https://Ejournal.Unib.Ac.Id/Korpus/Article/View/8386>
- Huck (2016) Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Dengan Strategi (Picture And Picture) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas Vii Pada Materi Teks Prosedur. Saraswati, 4(2), 6-7. <Https://Lib.Unnes.Ac.Id/30120/1/2101412151.Pdf>
- Santi, N. I., & Taqwiem, A. (2022). Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Peserta Didik Kelas Vii-D Smp Negeri 15 Banjarmasin. Jurnal Locana, 5(1), 50-64 <Https://Locana.Id/Index.Php/Jtam/Article/View/81>
- Cahyo (2013) Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Bangun Datar Dan Bangun Ruang Di Kelas V Sdn Karet 2 Kabupaten Tangerang, 3, <Https://Journal.Politeknik-Pratama.Ac.Id/Index.Php/Bersatu/Article/View/266>
- Rahman & Maarif Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X Smk Muhammadiyah 1 Padang, 199 <Https://Ejournal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Pbs/Article/View/9562>
- Syah (2013) Kebudayaan, K. P. D. (2013). Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) Https://Www.Academia.Edu/Download/51452270/Model_Pembelajaran_Penemuan.Pdf
- Setyowati, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 Sd Negeri Mangunsari 07. Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi, 1(1), 76-81. <Https://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Justek/Article/View/408>
- Arikunto. (2009). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta

- Razak (2015) Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Smp. Geram, 11(2), 124-133
<Https://Journal.Uir.Ac.Id/Index.Php/Geram/Article/View/15381/5986>
- Arikunto (2006) Situs Youtube Sebagai Media Pemenuhan Kebutuhan Informasi: Sebuah Survei Terhadap Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro Angkatan 2013-2015. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 6(1), 5-6.
<Https://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jip/Article/Viewfile/23037/21105>
- Sugiono (2017) Metodologi Penelitian , 42-43
Https://Digilib.Sttkd.Ac.Id/1734/5/Bab%20iii%20skripsi%20-%20berlian%20istiqomah%20ervandi_4.Pdf
- Triyani, N., Romdon, S., & Ismayani, M. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning Pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdot. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1(5), 713-720.
Http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.Php/Jp/Penerapan_Metodedis_Covery_Learning_Pada_Pembelajaran_Menulis_Teks_Anekdot
- Handayani, R., Gumono, G., & Arifin, M. (2020). Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Pembangun Cerita Fantasi Siswa Kelas Vii Smpn 6 Kota Bengkulu. Jurnal Ilmiah Korpus, 4(2), 257-267. <Https://Ejournal.Unib.Ac.Id/Korpus/Article/View/8386>
- Santi, N. I., & Taqwiem, A. (2022). Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Peserta Didik Kelas Vii-D Smp Negeri 15 Banjarmasin. Jurnal Locana, 5(1), 50-64.
<Https://Locana.Id/Index.Php/Jtam/Article/View/81>
- Kebudayaan, K. P. D. (2013). Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)
Https://Model_Pembelajaran_Penemuan-Libre.Pdf
- Subagio Budi Prajitno. (2013). "Metodologi Penelitian Kuantitatif," Jurnal. Bandung: Uin Sunan Gunung Djati, <Http://Komunikasi.Uinsgd.Ac.Id>, Diakses 02 Desember 2020.
- Yahya, Y., Yulistio, D., & Arifin, M. (2018). Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 14 Kota Bengkulu. Jurnal Ilmiah Korpus, 2(3), 350-355.
<Https://Ejournal.Unib.Ac.Id/Korpus/Article/View/6791>
- Khaerunnisa, K., Faznur, L. S., Lutfi, L., & Davi, A. (2020, October). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi. In Prosiding Seminar Nasional Penelitian Lppm Umj (Vol. 2020).<Https://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaslit/Article/View/8811>
- Cahyaningrum, F. D., & Setyaningsih, N. H. (2019). Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi Bagi Peserta Didik Smp. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 8(1),56-63.
<Https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jpbsi/Article/View/28780>
- Nurnaningsih, W. D. (2021). Penerapan Model Discovery Learning Berkolaborasi Google Classroom Dan Whatsapp Group Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Dalam Menulis Teks Eksplanasi. Jurnal Paedagogy, 8(2), 159-168.
<Https://E-Journal.Undikma.Ac.Id/Index.Php/Pedagogy/Article/View/3540>
- Himawan, R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Pembelajaran Teks Puisi Rakyat Di Smp. Prosiding Samasta.
<Https://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Samasta/Article/View/7227>
- Effendi, M. S., & Saputra, E. (2021). Efektivitas Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Menulis Surat Dinas Siswa Kelas Vii Smp Negeri B Srikaton. Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing, 4(2), 306-316.
<Https://Www.Ojs.Stkippgrilubuklinggau.Ac.Id/Index.Php/Sibisa/Article/View/1440>
- Yenti, N., Ramadhanti, D., & Laila, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi. Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, 1(1), 93-102.<Http://Pembahas.Dialeks.Id/Index.Php/Jp/Article/View/16>